

Kesepakatan Etik dan Interpersonal dalam Evaluasi Program Pendidikan

Sri Wahyuningsih, Fadriati

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Sumatera Barat

sriwahyuningsih200211@gmail.com, fadriati@iainbatusangkar.ac.id

Abstract: *Evaluation of educational programs aims to find improvements needed in education. In practice, program evaluation also has a political aspect that needs to be paid attention to by the evaluator and the participants being evaluated. In addition, there is also an ethical agreement and interpersonal agreement in program evaluation, which is part of the code of ethics in carrying out evaluation activities. The purpose of this article is to provide an explanation of the importance of a code of ethics and political aspects in the implementation of educational program evaluation. The research method used is library research, where the author collects information related to the code of ethics and political aspects in the implementation of the evaluation of educational programs. The results of the study stated that there are several factors that influence ethics and interpersonal in the evaluation of education, namely religion that is believed, morals that develop in culture, educational treatment, messages in the mass media and environmental situations.*

Keywords: *Ethics, Interpersonal, Evaluation, Education Programs*

Abstrak: *Evaluasi program pendidikan bertujuan untuk menemukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan pendidikan. Dalam praktiknya, evaluasi program juga memiliki aspek politik yang perlu menjadi perhatian evaluator dan peserta yang dievaluasi. Selain itu, terdapat pula kesepakatan etik dan kesepakatan interpersonal dalam evaluasi program, yang merupakan bagian dari kode etik dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Tujuan artikel ini ditulis adalah untuk memberikan penjelasan tentang pentingnya kode etik dan aspek politik dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yaitu penulis mengumpulkan informasi terkait kode etik dan aspek politik dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi etika dan interpersonal dalam evaluasi pendidikan yaitu agama yang diyakini, moral yang berkembang dalam budaya, perlakuan pendidikan, pesan-pesan dalam media massa dan situasi lingkungan.*

Kata Kunci: *Etika, Interpersonal, Evaluasi, Program Pendidikan*

Pendahuluan

Evaluasi yang sering dipahami selama ini dalam dunia pendidikan adalah terbatas pada penilaian saja. Penilaian ini dilakukan secara formatif dan sumatif. Ketika sudah dilakukan penilaian, dianggap sudah melakukan

evaluasi. Pemahaman demikian tidaklah terlalu tepat. Pelaksanaan penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Pada hal, dalam proses pendidikan tersebut bukan hanya nilai yang dilihat, tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah program. Penilaian hanya bagian kecil dari evaluasi. Evaluasi juga harus dipahami sebagai bagian dari supervisi. Evaluasi tidak hanya berurusan pada nilai yang diukur berdasarkan penyelesaian soal-soal, tetapi evaluasi program pendidikan akan mengkaji banyak faktor. Dengan demikian evaluasi program perlu diperkenalkan kepada seluruh pendidik, karena evaluasi sangat penting dalam pengembangan mutu pendidikan.

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Evaluasi juga melibatkan dua orang atau lebih sebagai object kegiatan evaluasi. Untuk mendapatkan bukti – bukti dan data data terperinci, proses evaluasi dilakukan dengan berbagai metode guna untuk mendapatkan perubahan, kelemahan dan kelebihan dari proses dan system yang telah dan sedang dilaksanakan. Evaluasi adalah sebuah cara yang di gunakan dalam perencanaan, perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan suatu kegiatan¹. Bahkan, Stufflebeam dan Shinkfield dalam Ananda R dan Rafida T mengatakan bahwa, evaluasi merupakan suatu investigasi, penelitian dan penyelidikan yang sistematis terhadap nilai suatu kegiatan atau objek dan secara operasional Stufflebeam dan Shinkfield memaparkan bagaimana evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh, melaporkan, menggunakan informasi descriptive dan mempertimbangkan beberapa manfaat objek, nilai signifikansi, kejujuran untuk mengambil keputusan, akuntabilitas, dukungan, menyebarkan praktek – praktek yang efektif serta meningkatkan pemahaman dengan fenomena – fenomena yang terlibat².

Ada beberapa pihak yang terlibat dalam evaluasi program. Mereka adalah evaluator, yaitu orang-orang atau lembaga-lembaga yang membidangi evaluasi. Selain itu, para pelaksana evaluasi program., yang masing – masingnya memiliki tanggungjawab etik terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam program yang sedang di evaluasi, masyarakat yang menerima laporan evaluasi, dan khususnya yang memberikan tugas untuk mengevaluasi, dan juga evaluator lain yang mungkin akan melakukan analisis kembali terhadap data hasil evalausi dan mungkin akan menginterpretasi kembali data tersebut.

Evaluasi program Pendidikan merupakan sebuah cara yang digunakan dalam meningkatkan kualitas sebuah program Pendidikan untuk siap digunakan dan dipakai oileh Lembaga Pendidikan perancang perencana program npendidikan. Evaluasi program Pendidikan merupakan kegiatan

¹ Teni Aryanti, Supriyono, M Ishaq, “Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan”, *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10, no. 1 (2015).

² Ananda Rusyidi, Rafida Tien, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Perdana Mulya Sarana, Medan (2017).

yang bertujuan untuk melihat seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.³

Dalam pelaksanaannya evaluasi program pendidikan tentunya melibatkan orang – orang terkait sebagai bagian dari proses evaluasi. Sponsor adalah orang atau kelompok yang meminta dilakukannya evaluasi atau orang yang membayar untuk itu. Audiensi adalah orang yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam evaluasi program. Evaluator program adalah orang yang melakukan evaluasi program.⁴

Dalam pelaksanaan evaluasi program Pendidikan, diperlukan adanya pendekatan dalam melengkapi kepentingan evaluasi program yang akan dilaksanakan. Selain itu, dalam hal pendekatan, evaluasi membutuhkan data – data dan informasi penting yang kemungkinan akan membutuhkan kesepakatan antara evaluator dan object evaluasi. Pendekatan yang dilakukan bisa berupa pendekatan kualitatif dan descriptive.

Kesepakatan dibuat oleh pihak evaluator dan object evaluasi dengan adanya penawaran dan penerimaan antar kedua belah pihak. Kesepakatan dibuat untuk hal etika dan kesepakatan juga dibuat dalam bentuk kesepakatan interpersonal. Dalam pelaksanaan evaluasi program, Kesepakatan merupakan hal yang sangat penting, mengingat evaluasi merupakan kegiatan yang mengaitkan dua orang atau lebih yang sama – sama memiliki kepentingan dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan. Dimana kesepakatan juga merupakan bagian dari etika dalam menjalankan evaluasi. Artikel ini ditulis untuk menambah referensi terkait evaluasi program. Perbedaan artikel ini dengan lainnya adalah terletak pada adanya pembahasan mengenai kesepakatan etik dan kesepakatan interpersonal dalam evaluasi program pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Sarweni⁵ penelitian kepustakaan berfungsi untuk membangun suatu konsep atau teori yang nantinya dapat dijadikan dasar studi dalam penelitian yang lain. Sejalan dengan itu Nazr⁶ menjelaskan bahwa metode studi kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui telaah buku-buku dan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam Penelitian Pustaka peneliti mengumpulkan jurnal ilmiah, sumber ilmiah seperti buku, artkel dari

³ Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, (2005).

⁴ Arikunto.

⁵ Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru, (2014).

⁶ Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, . (2003).

media masa yang arat kaitannya dengan napa yang sedang diteliti⁷. Dalam hal ini penulis memperdalam, mengkaji, dan menelaah literatur - literatur yang berkaitan dengan kesepakatan etika dan kesepakatan interpersonal dalam evaluasi program untuk kemudian disusun menjadi artikel ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses implementasi kebijakan dan program pendidikan. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum tercapai dari sebuah program. Informasi hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai bahan perbaikan program tersebut. Dengan kata lain evaluasi akan akan diketahui efektifitas, efisiensi, kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya sekaligus untuk meningkatkannya. Arti penting dari pelaksanaan kegiatan evaluasi adalah untuk melihat kembali apakah suatu program dan kebijakan pendidikan itu telah dapat dilaksanakan secara efektif sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Dari hasil kegiatan evaluasi akan dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai dan apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi kemudian diambil keputusan apakah program dan kebijakan tersebut akan: (1) diteruskan, (2) direvisi, (3) dihentikan, atau (4) dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya.

Worthen dan Sanders menyatakan bahwa: *Evaluation is the determination of the worth of thing. It includes obtaining information for use in judging the worth of a program, product, procedure, or objective, or the potential utility of alternative approaches designed to attain specified objectives*.⁸ Evaluasi diartikan sebagai penentuan nilai (*worth*) terhadap sesuatu hal, yang meliputi aktifitas pengumpulan informasi yang digunakan untuk menentukan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur, tujuan atau manfaat potensi pada desain alternatif pendekatan, untuk mempertahankan pendekatan yang khusus. Pendapat tersebut mengimplikasikan adanya kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan nilai atau harga (*worth*) sesuatu.

Wirawan mengatakan bahwa: "evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi".⁹ Menurut Gall, Gall and Borg "educational evaluation

⁷ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Penelitian Pendidikan IPA, (2020).

⁸ Blaine R. Worthen, James R. Sanders, "Educational Evaluation: Alternative Approaches And Practical Guidelines", New York and London: Longman Inc. (1987).

⁹ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2011).

is the process of making judgments about the merit, value, or worth of educational programs".¹⁰ Dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai, atau nilai program pendidikan. Stufflebeam dan Shinkfield mengutip *The Joint Committee's* (1994) untuk mendefinisikan evaluasi "evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of an object".¹¹ Dalam buku *The Program Evaluation Standards* yang ditulis oleh Donald B. Yarbrough dkk defined evaluation as the "systematic investigation of the worth or merit of an object".¹² Dapat diartikan bahwa evaluasi sebagai "penyelidikan sistematis nilai atau manfaat dari sebuah objek".

Salah satu implementasi berbagai konsep tentang evaluasi adalah evaluasi tentang suatu program tertentu, khususnya program pendidikan; oleh karena itu perlu pemaparan tentang apa hakikat program itu. Pengertian program seperti yang dikutip oleh Owen dari Smith mengatakan bahwa: defines a program as: a set of planned activities directed toward bringing about specified change (s) in an identified and identifiable audience. This Suggests that a program has two essential components: a documented plan; and action consistent with the documentation contained in the plan.¹³ Dapat diartikan bahwa program adalah seperangkat kegiatan rencana yang diarahkan untuk membawa perubahan yang ditentukan dan diidentifikasi melalui audiens yang teridentifikasi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa program memiliki dua komponen penting, yaitu rencana yang terdokumentasikan, dan tindakan yang konsisten dengan dokumentasi yang terkandung dalam rencana.

Dapat diartikan program sebagai aplikasi sistematis dari sumber daya yang di dasarkan pada logika, keyakinan, dan asumsi identifikasi kebutuhan manusia dan faktor-faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang sudah disebutkan. Program juga disebut sebagai hal yang termasuk di dalamnya erangkaian kegiatan sistematis yang direncanakan, adanya sumber daya yang dikelola, adanya sasaran target atau tujuan, adanya kebutuhan yang spesifik, diidentifikasi, adanya partisipasi individu atau kelompok, adanya konteks tertentu, menghasilkan *output* terdokumentasi, hasil, dan dampak, adanya sistem keyakinan yang terimplementasi dengan program kerja, dan memiliki manfaat.

Program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di

¹⁰ Gall, Meredith D., Gall, Joyce dan Borg, Walter R. *Educational Research: An Introduction*. New York, Pearson Education, (2007).

¹¹ Stufflebeam, Daniel L. dan Shinkfield, Anthony J., *Evaluation Theory, Models, and Application*. San Francisco: Jossey-Bass, (2007).

¹² Yarbrough, Donald B., et. al., *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation: The Program Standards: A Guide for Evaluators and Evaluation Users*. California: Sage Publication, (2010).

¹³ Owen, John M., *Program Evaluation: Forms and Approaches*, Crows Nest: Allen & Unwin, (2006).

dalamnya. Evaluasi program dapat disimpulkan sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

Artikel Mami menyimpulkan bahwa penggunaan pohon teori evaluasi dapat memahami secara komprehensif keilmuan evaluasi sebagai ilmu terapan. Ilmu evaluasi bersifat multidisiplin maka teori-teori dibangaun dari tiga bidang ilmu yakni *epistemology*, *social inquiry* dan *social accountability*. Ketiga akar ilmu ini membangun pohon ilmu evaluasi dengan tiga cabang evaluasi meliputi cabang metode (*method*), cabang menilai (*valuing*), dan cabang penggunaan (*use*). Disetiap cabang terdapat ahli-ahli evaluasi yang saling memperkokoh tumbuh dan kuatnya cabang ilmu.¹⁴

Arikunto dan Jabar, mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Ada tujuh elemen yang harus dilakukan menurut Brikerhoff (1986:ix) dalam Arikunto dan Jabar, untuk pelaksanaan evaluasi, yaitu: 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*), 3) pengumpulan informasi (*collecting information*), 4) analisis dan intepretasi informasi (*analyzing and interpreting*), 5) pembuatan laporan (*reporting information*), 6) pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), dan 7) evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).¹⁵ Tujuan evaluasi program seperti yang diuraikan oleh Roswati adalah sebagai berikut: 1) menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan, 2) penundaan pengambilan keputusan, 3) penggeseran tanggung jawab, 4) membenaran/justifikasi program, 5) memenuhi kebutuhan akreditasi, 6) laporan akutansi untuk pendanaan, 7) menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan, 8) membantu staf mengembangkan program, 9) mempelajari dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana, 10) mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan, 11) menilai manfaat dari program yang sedang berjalan, 12) memberikan masukan bagi program baru.¹⁶

Arikunto dan Jabar, menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga

¹⁴ Mami Hajaroh, "Pohon Teori Evaluasi KEbijakan dan Program (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan)", *Foundasia* IX, no.1 (2018).

¹⁵ Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi Safruddin Abdul, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, (2009).

¹⁶ Roswati. Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan), *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.11/Tahun ke-7/Desember 2008. <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%206471%20Evaluasi%20Program.pdf>. Diambil 12 Juni 2015, (2008).

secara keseluruhan.¹⁷ Supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat disama artikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Roswati, memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program: 1) memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan, 2) memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki, 3) memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti, 4) memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain, 5) emberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana, 6) memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.¹⁸

Terdapat tiga langkah untuk menentukan apakah suatu program dapat dievaluasi atau tidak: 1) mengklarifikasi teori dan model program yang diinginkan, 2) mengkaji implementasi program untuk menentukan apakah cocok dengan model atau teori program dan dapat mencapai tujuan program dengan tepat, 3) menggali pendekatan-pendekatan evaluasi yang berbeda untuk menentukan derajat dimana evaluasi tersebut memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* dan layak untuk diimplementasikan, 4) menyepakati prioritas-prioritas evaluasi dan penggunaan dari hasil evaluasi yang diharapkan.

Kegiatan evaluasi melibatkan beberapa orang yang saling membutuhkan, yaitu evaluator dan object evaluasi itu sendiri, audience. Dalam hal ini seorang evaluator tentunya membutuhkan persetujuan dan kesepakatan bersama object evaluasi atau pelaksana program yang akan di evaluasi. Hal ini dilakukan agar proses evaluasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan evaluasi yang diinginkan kedua belah pihak. Kesepakatan antar kedua belah pihak ini merupakan bagian dari etika evaluasi.

Kesepakatan merupakan hal yang penting dalam melakukan tindakan yang melibatkan beberapa pihak. Dalam mencapai tujuan bersama dan hasil yang diharapkan penting adanya kesepakatan yang dibuat oleh pihak – pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, kesepakatan merupakan hal – hal yang dirasa perlu dan harus dilakukan oleh kedua belah pihak dan dianggap tidak merugikan salah satu pihak. Ada beberapa hal yang penting untuk disepakati oleh evaluator, audience dan pelaksana evaluasi yaitu : analisis kebutuhan, budgeting, scheduling, penugasan, isi proposal evaluasi program itu sendiri.

Dalam Islam istilah kesepakatan juga digunakan. Bahkan merupakan salah satu dasar hukum dalam Islam istilah kesepakatan ini dikenal dengan *Ijma'*. *Ijma'* tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang dimana Pengertian

¹⁷ Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi Safruddin Abdul, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, (2009).

¹⁸ Roswati. Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan), *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.11/Tahun ke-7/Desember 2008. <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%206471%20Evaluasi%20Program.pdf>. Diambil 12 Juni 2015, (2008).

Ijma' ini sendiri adalah "Kesepakatan para mujtahid dari umat Muhammad SAW setelah wafatnya beliau pada suatu masa mengenai hukum syar'i".¹⁹ Namun dalam Islam, Az Zuhaili menegaskan untuk mencapai Ijma' ini ada beberapa rukun yang harus terpenuhi sebagai syarat sahnya Ijma' diambil. Yaitu:

1. Mujtahid berjumlah lebih dari satu orang.
2. Kesepakatan ulama atas suatu hukum itu dapat direalisasikan.
3. Adanya kesepakatan semua mujtahid atas suatu hukum syar'i tanpa memandang negeri, kebangsaan, atau kelompoknya. Artinya jika terdapat kesepakatan ulama Mekkah saja, Irak saja, atau yang lainnya, itu tidak bisa disebut ijma.
4. Kesepakatan tersebut diawali setelah masing-masing mujtahid mengemukakan pendapatnya secara jelas dan transparan.
5. Sandaran hukum ijma adalah Alquran dan hadits Rasulullah SAW²⁰

Dalam hal Ijma' ini ALLAH SWT memerintahkan umatnya untuk mengikuti dan taat pada hasil Ijma'. Seperti yang kita temukan pada Al-Nisa' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*²¹

Dalam kesepakatan tentunya ada tawar menawar antar kedua belah pihak sebagai bentuk dari kehendak yang dinyatakan oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini ada penawaran dan penerimaan.²² Dalam melaksanakan evaluasi, seorang evaluator mengutarakan maksud dan tujuan adanya kegiatan evaluasi ini terhadap object - object evaluasi atau pihak kedua, selanjutnya pihak kedua melakukan penawaran kepada evaluator atas apa yang dikehendaki dalam kegiatan evaluasi tersebut. Untuk kemudian

¹⁹ Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh, Multazam al-thobi'u wan-Nasru Darul Fkr al-'Araby*, (1958), p. 198.

²⁰ Az Zuhaili, dalam *Ushul Fiqih Islami*, (1986), p. 537.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsir al-Qur'an, Jakarta (1971), p. 128.

²² Agus Yudha Hernoko, *Hukum Perjanjian (Asas Proporsionalitas dalam Kontrak Komersial)*, Penerbit Kencana, Jakarta (2010), p. 162.

evaluator berhak menerima atau melakukan negosiasi untuk mencapai kata sepakat antar kedua belah pihak.

Kesepakatan Etik

Etika merupakan salah satu hal yang sangat penting di perhatikan dalam setiap aktivitas dan kegiatan formal maupun informal. Etika diartikan sebagai penilaian atau perilaku seseorang secara moral (Jefferies dan sthal, 2002). Etika adalah pandangan, keyakinan dan nilai akan sesuatu yang baik dan buruk, benar dan salah. Ilmu etika juga disebut Etimologi yang berasal dari bahasa yunani "Ethos" yang diartikan kelakuan yang pantas dan diharapkan. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: "Susila (sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Menurut para ahli etika merupakan aturan perilaku, kebiasaan manusia dalam pergulan dengan sesama dan menegaskan mana yang benar dan mana yang salah. Kata etika sering juga disebut etik atau ethos yang berarti norma, nilai dan ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

Beberapa pengertian etika menurut para ahli :

1. Drs. O.P.Simorangkir : etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
2. Drs. Sidi Gajalba menjelaskan dalam sistem filsafat : etika merupakan teori tentang tingkah laku.
3. Drs. H. Burhanudin Salam : etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dan hidupnya.²³

Etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika menjadi cerminan bagi manusia dalam menjalani hidupnya sehari – hari. Etika membantu manusia mengambil keputusan, sikap dan tindakan dalam menjalani kehidupannya. Dan hal yang paling penting untuk di pahami adalah etika dapat diterapkan dalam segala aspek dan sisi kehidupan manusia. Apabila kita pahami lebih detail, etika tidak hanya sekedar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekedar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.²⁴

Kemudian Filsuf Aristoteles, dalam bukunya Etika Nikomacheia, menjelaskan tentang pembahasan Etika, sebagai berikut :

1. Terminus Techicus, pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.

²³ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2006).

²⁴ Tanyid Madiantius, Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014).

2. Manner dan Custom, membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (Inherent in human nature) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Kedua jenis etika di atas memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai tindakan yang bermoral. Selain dari prinsip etika juga memiliki beberapa jenis:

1. Etika Descriptive

Etika ini membahas dengan kritis dan rasional mengenai sikap dan perilaku manusia. Dimana etika descriptive ini berbicara tentang fakta yang sebenarnya mengenai nilai dan perilaku manusia terkait situasi dan realitas yang menjadi kebiasaan dan budaya manusia.

2. Etika Normatif

Etika normatif menetapkan sikap dan perilaku ideal dan yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Jadi etika normatif merupakan etika yang menekankan norma-norma yang dapat menuntut agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal buruk sesuai kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat

3. Etika Teleologi

Etika teleologi merupakan etika yang menekankan kepada tindakan yang dikatakan baik jika tujuannya baik maka akan membawa akibat yang baik dan berguna. Berdasarkan tujuannya etika teleologi dibedakan menjadi dua yaitu *pertama* Teleologi Hedonisme Yaitu bertujuan untuk mencari kenikmatan dan kenikmatan. *Kedua* Teleologi Eudamonisme yaitu tindakan yang bertujuan mencari kebahagiaan hakiki

4. Etika Deontologi

Etika deontologi menekankan kepada kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Dimana, tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat yang baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri.

Etika memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang mendasar, karena “Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; memiliki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.”²⁵ Dari satu sisi, Erika membicarakan suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya, ini dinamakan dengan etika deskriptif, sedangkan menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini, merupakan sebuah penekanan dari etika normatif.

Tanggungjawab etik dalam evaluasi program dikemukakan oleh weiss (1970) yang menyatakan bahwa telah terjadi politisasi evaluasi program.

²⁵ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media (2008), p. 59.

Menurutnya, evaluator yang melakukan evaluasi program-program yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat akan berurusan dengan pihak lain, posisi dan fungsi, permasalahan operasional, masalah karir, dan imbalan. Bahaya yang sedang mengancam adalah evaluasi program makin memasuki wilayah politik. Politisasi ini juga memasyarakat sehingga pertimbangan etika juga diwarnai dengan banyaknya anggota masyarakat yang mengamati proses dan produk evaluasi program. Pertimbangan etik tergantung pada struktur nilai. Tanggungjawab etik evaluasi program melibatkan tidak hanya evaluator program tetapi juga profesi lain, seperti penulis atau pengarang, yang membutuhkan perangkat standar etik. Kajian kepustakaan tentang etika dalam evaluasi program belum dilakukan secara intensif. Penyusunan dan pengembangan etika dalam evaluasi program masih dalam proses.²⁶

Beberapa isu etika berdekatan dengan hubungan antara evaluator dengan pimpinan, penyandang dana, dan pelaksana program.

1. Apakah ada kewajiban evaluator terhadap ketentuan atau peraturan dalam evaluasi terhadap profesi evaluasi dan kepada pemesan evaluasi yang mungkin mempunyai kepentingan terhadap evaluasi yang sedang dilakukan.
2. Apakah kewajiban evaluator ketika konsep evaluasi seperti proposal evaluasi ditolak oleh penyandang dana atau pemesan evaluasi.
3. Dalam kondisi bagaimana dan pada tingkatan mana evaluator harus menjalin dan memelihara hubungan dengan pihak lain dalam evaluasi program.²⁷

Hubungan antara evaluator, pelaksana program dan dengan pihak lain akan dapat meningkatkan kepekaan evaluator terhadap kebutuhan khusus pihak lain terhadap evaluasi program yang dijalankan. Kepekaan ini akan dirasakan bermanfaat apabila tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki program. Dalam hal inilah pentingnya adanya kesepakatan etik yang menunjang hubungan timbal balik antara evaluator, pelaksana, sponsor dan audience evaluasi program Pendidikan yang dijalankan.

Dalam pembahasan tentang kesepakatan etika, kesepakatan merupakan hal yang diambil untuk oleh kedua belah pihak tentang bagaimana seharusnya kegiatan evaluasi berjalan agar tujuan kegiatan evaluasi dapat tercapai tanpa mengganggu atau ada pihak yang tidak nyaman selama kegiatan berlangsung. Kesepakatan etika ini sangat penting mengingat salah satu tujuan kegiatan evaluasi ini adalah menjalin komunikasi yang baik antar pihak.

²⁶ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2006).

²⁷ Djuju Sudjana.

Kesepakatan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang dibina antar satu pihak dengan pihak lainnya. Hubungan interpersonal ada dengan Ketika proses pengolahan pesan baik itu verbal maupun non verbal terjadi secara timbal balik. Prinsip hubungan antar pribadi akan berlangsung lama apabila dalam interaksi antara kedua orang tersebut terjadi transaksi yang adil (equity), interaksi sosial yang berlangsung sama-sama memberi dan menerima dalam proporsi yang seimbang. Kunci sukses hubungan antar pribadi adalah berbicara tentang kesamaan kita dengan orang lain, membicarakan kesukaan/minat orang lain, membuat orang merasa penting, mengingat nama orang, tidak merasa rendah diri, berpenampilan bersih dan rapi, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal yang menyenangkan, menyiapkan mental untuk menerima kritik.

Pelaksanaan evaluasi program Pendidikan, hubungan interpersonal merupakan bagian pendekatan penting bagi pelaksana evaluasi dan evaluator terhadap audience dan sponsor sebagai bagian penunjang berjalannya kegiatan evaluasi program Pendidikan.

Dalam pelaksanaanya, evaluasi program Pendidikan akan menemukan kesepakatan interpersonal antar pihak yang terlibat. Hal ini dikarenakan, hasil tinjauan berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan isi proposal evaluasi program Pendidikan yang akan dijalani.

Kesepakatan interpersonal merupakan kesepakatan yang dibuat oleh evaluator dengan pihak lain yang terkait dengan kegiatan evaluasi secara perorangan. Para evaluator mempunyai kewajiban moral dan profesional untuk melindungi keamanan pribadi orang-orang yang terlibat dalam evaluasi program Pendidikan yang dijalani dan untuk menjaga kerahasiaan data kecuali apabila mereka diberi tahu bahwa data diizinkan untuk disampaikan ke pihak luar.

Hubungan interpersonal seperti halnya hubungan utama antara evaluator dengan pihak lain adalah dengan pengelola program. Laporan evaluasi disampaikan evaluator kepada pengelola program, penyelenggara program, penyandang dana, dan pihak-pihak lain yang terkait. Dana yang diterima evaluator mungkin dari pengelola atau penyelenggara program, penyandang dana, dan pihak lainnya.

Dengan adanya kesepakatan interpersonal antar evaluator dan pihak lain secara perorangan, maka evaluator akan lebih bijak dalam membuat laporan hasil evaluasi dengan pertimbangan dan proses yang telah disepakati secara interpersonal.

Kode etik dalam evaluasi program dimaksudkan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi sehingga dapat memenuhi kriteria objektivitas, observabilitas, validitas, reliabilitas, dan usabilitas. Dimana, Objektifitas berkaitan dengan ketaatan program evaluasi dengan data sebagaimana adanya. Observabilitas mengandung arti bahwa data tentang gejala, peristiwa atau benda dapat diamati, diraba atau dirasakan dengan

panca indera. Validitas berkaitan dengan kesahihan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan. Reliabilitas mengandung arti bahwa data akan tetap sesuai apabila diukur dengan ukuran standar pada waktu kapanpun dan dimanapun. Usabilitas berkaitan dengan nilai kegiatan dan hasil evaluasi bermakna bagi kepentingan program dan pihak-pihak yang terkait dengan program.²⁸

Kesepakatan Etik dan Interpersonal dalam Evaluasi Program Pendidikan

Kesepakatan merupakan hal yang diambil untuk oleh kedua belah pihak tentang bagaimana seharusnya kegiatan evaluasi berjalan agar tujuan kegiatan evaluasi dapat tercapai tanpa mengganggu atau ada pihak yang tidak nyaman selama kegiatan berlangsung. Kesepakatan etika ini sangat penting mengingat salah satu tujuan kegiatan evaluasi ini adalah menjalin komunikasi yang baik antar pihak.

Kesepakatan interpersonal antar evaluator dan pihak lain secara perorangan, maka evaluator akan lebih bijak dalam membuat laporan hasil evaluasi dengan pertimbangan dan proses yang telah disepakati secara interpersonal. Kesepakatan etik dan kesepakatan interpersonal dalam evaluasi program merupakan bagian dari kode etik dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Kode etik evaluasi ini penting untuk evaluasi program, evaluator, penyelenggara evaluasi, dan pemesan atau pengguna hasil evaluasi program. Kode etik dalam evaluasi bertujuan sebagai rujukan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi sehingga dapat memenuhi kriteria objektivitas, observabilitas, validitas, reliabilitas, dan usabilitas.

²⁸ Teni Aryanti, Supriyono, M Ishaq, Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan, *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10, no. 1 (2015).

Kesimpulan

Dalam evaluasi program Pendidikan, ada banyak nilai yang baik, berharga, bermanfaat, berguna bagi kehidupan evaluator dalam interaksinya dengan pihak-pihak pemesan evaluasi, pelaksana program, unsur-unsur yang dievaluasi, pengguna hasil evaluasi, serta lingkungannya. Begitu pula dengan pelaksana, sponsor dan audience. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi etika dalam kehidupan manusia. Faktor-faktor tersebut adalah agama yang diyakini, moral yang berkembang dalam budaya, perlakuan pendidikan, pesan-pesan dalam media masa, situasi lingkungan, dan sebagainya. Dihubungkan dengan evaluasi program, etika mencakup prinsip-prinsip dalam perbuatan baik perorangan ataupun kelompok dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan serta hasil evaluasi program.

Kesepakatan etik dan kesepakatan interpersonal dalam evaluasi program merupakan bagian dari kode etik dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Kode etik evaluasi ini penting untuk evaluasi program, evaluator, penyelenggara evaluasi, dan pemesan atau pengguna hasil evaluasi program. Kode etik dalam evaluasi bertujuan sebagai rujukan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi sehingga dapat memenuhi kriteria objektivitas, observabilitas, validitas, reliabilitas, dan usability.

Bibliography

Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh, Multazam al-thobi'u wan-Nasru Darul Fkr al-'Araby*, 1958.

Ananda Rusyidi, Rafida Tien, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Perdana Mulya Sarana, Medan. 2017.

Az Zuhaili, dalam *Ushul Fiqih Islami*, 1986

Agus Yudha Hernoko, *Hukum Perjanjian (Asas Proporsionalitas dalam Kontrak Komersial)*, Penerbit Kencana, Jakarta. 2010.

Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi Safruddin Abdul. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Blaine R. Worthen, James R. Sanders. *Educational evaluation: alternative approaches and practical guidelines*. New York and London: Longman Inc. 1987.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsir al-Qur'an, Jakarta. 1971.

Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

Gall, Meredith D., Gall, Joyce dan Borg, Walter R. *Educational Research: An Introduction*. New York: Pearson Education. 2007.

Mami Hajaroh. *Pohon Teori Evaluasi Kebijakan dan Program (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan)*. *Foundasia*, vol IX, no.1. 2018.

MilyaSari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Penelitian Pendidikan IPA. 2020.

J. Satrio, *Hukum Perjanjian (Perjanjian Pada Umumnya)*, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung. 1992.

Owen, John M. *Program Evaluation: Forms and Approaches*. Crows Nest: Allen & Unwin. 2006.

Roswati. 2008. Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan), *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.11/Tahun ke-7/Desember 2008.<http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%206471%20Evaluasi%20Program.pdf>. Diambil 12 Juni 2015.

Stufflebeam, Daniel L. dan Shinkfield, Anthony J. *Evaluation Theory, Models, and Application*. San Francisco: Jossey-Bass. 2007.

Teni Aryanti, Supriyono, M Ishaq, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 10, No. 1, Tahun 2015

Tanyid Madiantius, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, Jurnal Jaffray, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.

Wirawan. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.

Yarbrough, Donald B., et. al. *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation: The Program Standards: A Guide for Evaluators and Evaluation Users*. California: Sage Publication. 2010.